

# PERUBAHAN POLA PIKIR KAUM MARGINAL TERHADAP PENDIDIKAN DALAM NOVEL *ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH* KARYA WIWID PRASETYO

## *THE CHANGE OF THE MARGINAL MINDSET TOWARD EDUCATION IN THE WIWID PRASETYO'S NOVEL ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH*

I Wayan Nitayadnya

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: [initayadnya@yahoo.com](mailto:initayadnya@yahoo.com)

Naskah diterima: 17 Oktober 2016; direvisi: 2 November 2016; disetujui: 30 November 2016

### Abstrak

Penelitian ini membahas masalah perubahan pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dan faktor-faktor yang memotivasi dan mempengaruhi perubahan pola pikir tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan dengan teknik catat dan identifikasi. Metode deskriptif analitik digunakan pada tahapan analisis data dan metode informal digunakan pada tahapan penyajian hasil analisis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kaum marginal dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak begitu penting dalam kehidupan mereka. Mereka lebih mengutamakan kegiatan yang dianggap mampu menghasilkan uang. Adanya pola pikir yang demikian disebabkan oleh faktor lemahnya kondisi keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung terlaksananya pendidikan yang kondusif, ketiadaan perhatian orang tua, dan tidak adanya kemauan. Perubahan pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan terjadi setelah mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mudah dibodohi orang dan tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka berharap dengan pendidikan segala potensi, baik itu potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang ada dalam diri mereka dapat dikembangkan.

**Kata kunci:** pendidikan, pola pikir, marginal, perubahan

### Abstract

*This research discussed the issue of the marginal change in mindset towards education in the novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* by Wiwid Prasetyo and the factors that motivate and influence the mindset change. This is qualitative research. The methods and techniques used in collecting data is a library with note and identification technique. Descriptive and analytical methods were used in the data analysis stage and informal methods were used at the presentation of the analysis. The results showed that the marginal in the novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* by Wiwid Prasetyo view education as something that is not so important in their lives. They prefer the activities that are considered able to make money. Thus, their mindset factors caused by the poor condition of the family, unsupported social environment in the implementation of conducive education, lack of parental supervision, and lack of will. The marginal change of mindset towards education occurred after they realized that they did not have the knowledge and skills so they easily fooled by people and not be able to compete to get a decent job. They hope by studying, all the potential, such as cognitive, affective, and psychomotor, which is in them can be developed.*

**Keywords:** education, mindset, marginal, changes

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan kuat yang diperlukan oleh suatu bangsa dalam meraih kemajuan di masa depan. Lebih-lebih pada era globalisasi ini, pendidikan menjadi syarat mutlak agar mampu memenangi persaingan global yang semakin ketat. Bangsa yang memiliki fondasi pendidikan yang kuat akan mampu berdiri dengan kokoh sebagai pemenang dalam persaingan itu. Sebaliknya, bangsa yang tidak memperhatikan pendidikan bagi warga negaranya akan terhempas atau tersisih. Oleh sebab itu, setiap bangsa berupaya memacu dan berlomba-lomba meningkatkan pendidikan warganya agar mampu tampil dan berkompetisi dalam persaingan global itu, termasuk Indonesia.

Hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih terjadi dilema. Wacana pemerataan pendidikan bagi setiap warga negara masih sebatas isapan jempol semata. Masih banyak warga miskin hingga saat ini sulit memperoleh pendidikan bermutu karena terbentur oleh mahalannya biaya pendidikan. Jangankan untuk biaya pendidikan, biaya untuk kebutuhan makan saja warga miskin mengalami kesulitan. Kondisi itu yang menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin menjadi putus sekolah karena mereka terpaksa ikut mencari nafkah untuk meringankan beban hidup keluarganya. Padahal, UUD 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Landasan operasional itu diperkuat lagi oleh hasil amendemen UUD 1945 Pasal 31, ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Landasan operasional yang lain sebagai penguat adalah UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan (Mudyahardjo, 2001, hlm.

354—355).

Ketentuan itu kiranya sudah cukup untuk mengatur dan menciptakan pemerataan pendidikan bagi setiap warga negara. Kaya dan miskin, tua dan muda, laki dan perempuan (tanpa kecuali) semestinya mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan. Realitasnya tidak sesuai dengan harapan. Perlakuan untuk memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan bagi setiap warga negara masih terjadi diskriminasi. Kurang meratanya pendidikan di Indonesia masih menjadi masalah hingga saat ini. Bahkan, langkah-langkah strategis untuk memecahkan permasalahan itu belum ada tanda-tandanya dibuat oleh pemangku kepentingan.

Permasalahan pendidikan yang terjadi di negeri ini terekam dan direpresentasikan secara jelas dalam novel karya Wiwid Prasetyo. Rekaman jejak sosiologis dalam bidang pendidikan itu ditangan Wiwid Prasetyo diolah sedemikian rupa dengan sentuhan bumbu imajinasi, dibungkus dengan simbolisme dan metafora, dan seperangkat unsur puitika lain yang sesuai dengan pandangan hidupnya. Data sosiologis itu tidak diperlakukan sebagai kumpulan fakta yang kering, bisu, dan dingin, tetapi diolah dan diubah bentuk menjadi interpretasi imajiner yang hidup dan berjiwa. Hal itu sesuai dengan pendapat Pradopo (2003, hlm. 61) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial sosial yang ada di sekitarnya. Semi (1993, hlm. 73) menyatakan hal yang sama, yakni sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problematik kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada

di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Pendapat yang sejalan dengan hal itu juga dikemukakan oleh Waluyo (2002, hlm 68). Waluyo mengemukakan bahwa sastra lahir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses berbeda antara pengarang yang lain, terutama alam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis. Cara yang digunakan oleh setiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif, cara mengekspresikan yang ada dalam diri pengarang, dan bahasa penyampaian yang digunakan. Nurgiyantoro (2013, hlm. 6) juga menegaskan bahwa ada perbedaan dalam dunia fiksi dan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, dan logika. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi. Keempat pendapat itu pada intinya menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan interpretasi imajiner individualis secara kreatif yang bermuatan sikap, pandangan hidup, keyakinan, dan latar belakang terhadap suatu hal yang disajikannya dengan berbagai cara.

Wiwid Prasetyo yang sering juga menulis dengan nama Pramoedya Tohari sangat konsen terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan terbukti saat ini ia masih sebagai tutor di Bimbingan Belajar Smart Kids, Semarang. Permasalahan yang disaksikan dan dialami dalam dunia pendidikan oleh Wiwid Prasetyo diolah dengan racikan imajinasi

sehingga berwujud menjadi novel. Banyak novel karya Wiwid Prasetyo yang menyajikan kisah tentang permasalahan pendidikan, di antaranya *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (2009), *Miskin Kok Mau Sekolah “Sekolah dari Hongkong”* (2010), *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* (2010), *Sekolah Ayo Sekolah* (2010), dan *Orang Cacat Dilarang Sekolah* (2010). Kelima novel itu semuanya menceritakan serba-serbi permasalahan pendidikan yang sering mengemuka dewasa ini, mulai dari faktor ekonomi, budaya, sosial, hingga fisik yang dianggap menghambat orang bersekolah. Orang-orang semacam itu sering mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Kelompok orang yang mendapat perlakuan yang tidak proporsional dalam pendidikan dapat juga disebut kaum marginal dalam bidang pendidikan.

Salah satu karya Wiwid Prasetyo yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Novel ini menceritakan perjuangan kaum marginal dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan meskipun pada awalnya kaum ini sangat apatis terhadap dunia pendidikan. Sikap apatis mereka terhadap pendidikan terlihat ketika mereka merasa bahwa pendidikan itu hanya menghabiskan waktu saja. Bagi mereka, orang yang tidak berpendidikan bisa juga hidup enak dan kaya. Mereka menganggap pendidikan itu bukanlah suatu yang sangat penting yang harus dikejar mati-matian, melainkan hidup itu harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti membantu tua orang memperoleh uang sehingga beban keluarga mereka menjadi lebih ringan. Meskipun demikian, keapatisan sikap mereka terkikis akibat adanya motivasi seorang teman yang dapat memberikan pencerahan akan arti penting pendidikan dan memberikan keteladanan dalam hal meraih prestasi. Motivasi dan keteladanan yang diberikan dan ditunjukkan oleh temannya

itu akhirnya mampu mengubah cara pandang atau pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan. Mereka menjadi optimis bahwa keterbelakangan ekonomi, budaya, dan sosial yang ada pada diri bukanlah hambatan dalam mencapai tujuan dalam bidang pendidikan. Mereka mulai bersemangat untuk bersekolah dan berkompetisi untuk meraih prestasi. Dengan demikian, kisah yang disajikan dalam novel itu syarat dengan nilai pendidikan, yakni miskin bukanlah alasan untuk tidak bersekolah karena melalui sekolahlah kecerdasan dalam bidang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan itu akan tumbuh.

Novel ini sungguh merepresentasikan fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia. Dengan berdirinya sekolah-sekolah yang bertaraf internasional dan sekolah-sekolah unggulan yang berbiaya mahal, kelompok masyarakat yang memiliki kelemahan dalam bidang ekonomi tidak mampu dan tidak diperbolehkan bersekolah di tempat itu. Hal itu yang menyebabkan mereka bersikap masa bodo terhadap pendidikan. Meskipun demikian, tidak sedikit dari mereka berusaha untuk dapat bersekolah walau mereka sadar bahwa ekonomi keluarga mereka sangat lemah. Mereka yang sadar akan arti penting “bersekolah” menempuh pendidikan di sekolah-sekolah kampung yang berbiaya murah.

Penelitian ini membahas masalah perubahan pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dan faktor-faktor yang memotivasi dan mempengaruhi perubahan pola pikir itu. Konsep yang perlu dijelaskan dalam kaitan dengan permasalahan itu adalah konsep *pola pikir* dan *marginal*. *Pola pikir* adalah terdiri atas dua kata, yaitu *pola* dan *pikir*. *Pola* dapat diidentifikasi sebagai bentuk, patron, model, atau cara. *Pikir* adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih

sesuatu yang dinilai baik dan menjamin masa depan diri dan keluarganya. *Pikir* adalah kekuatan pendorong setiap perbuatan sehingga mampu menentukan kondisi jiwa, tubuh, kepribadian, dan rasa percaya diri. *Marginal* adalah fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan. Lazimnya masyarakat marginal dikaitkan dengan kemiskinan dan hidup serba naif (Perlman, 1976, hlm. 92). Sehubungan dengan permasalahan itu, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terungkapnya perubahan cara pandang atau pola berpikir yang terjadi pada kaum marginal terhadap pendidikan dalam novel tersebut dan faktor-faktor yang memotivasi atau mempengaruhi perubahan pola pikir itu. Tujuan umum yang ingin diraih adalah pola pikir yang positif kaum terpinggirkan terhadap pendidikan yang dapat diungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan renungan bagi kaum marginal akan arti penting pendidikan bagi kehidupan mereka. Pendidikan itu merupakan hak setiap warga negara. Kaya dan miskin berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan.

Beberapa peneliti telah membahas novel ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian Nurfajriah (2014) dengan penelitian yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah” juga menelaah struktur, nilai, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Puteri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Edukasi dan Sosial dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Sosiologi dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” menelaah dari aspek unsur-unsur struktur, nilai edukasi, nilai sosial, dan implikasinya sebagai bahan

ajar di sekolah. Masih sejalan dengan penelitian Puteri, Setiyorina (2012) yang berjudul “Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo (Tinjauan Sosilogi Sastra dan Gaya Bahasa)” membahas unsur intrinsik, lapisan sosial, pemanfaatan gaya bahasa, dan makna gaya bahasa. Nilai yang diungkap oleh penelitian Nurfajriah ini terfokus pada nilai moral. Ketiga penelitian itu lebih banyak membahas struktur, seperti tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa dan nilai terutama nilai edukasi, sosial, dan moral. Penelitian yang dilakukan Puteri dan Nurfajriah tersebut lebih ke arah penelitian terapan dalam bidang pendidikan.

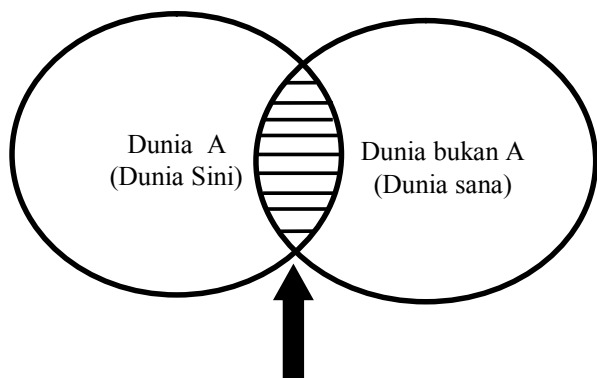
Berdasarkan tinjauan kepustakaan itu, penelitian ini tidak memiliki implikasi untuk pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Penelitian terfokus pada pengungkapan perubahan pola pikir tokoh-tokoh yang termarginal dalam dunia pendidikan dan faktor-faktor yang dianggap dapat memotivasi dan mempengaruhi perubahan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Hal itu didasari oleh pemikiran bahwa realitas yang dibangun dalam novel sesungguhnya merupakan perwujudan sosio-historis. Artinya, novel menjadi saksi lukisan realitas sosial dan sejarah. Sekecil apa pun realitas sosial itu jelas merupakan sebuah sejarah hidup manusia. Hidup yang sebenarnya selalu berada pada lintasan sosial (Endraswara, 2012, hlm. 1).

Perubahan pola pikir tokoh-tokoh marginal dan faktor yang memotivasi atau mempengaruhi perubahan tersebut dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo diungkap dengan menggunakan teori analisis proses ritual yang dikembangkan oleh Turner. Pemilihan teori ini didasari pertimbangan bahwa tokoh-tokoh-tokoh marginal dalam novel ini mengalami proses transisi pola pikir terhadap pendidikan, yakni dari pola pikir yang apatis

menjadi optimis. Proses transisi dari apatis menjadi optimis dianggap sangat tepat dibedah dengan memanfaatkan teori ini. Penggunaan teori ini diharapkan dapat menunjukkan atau memperlihatkan tahapan-tahapan yang dialami oleh tokoh-tokoh marginal ketika mereka memutuskan untuk bersekolah dan tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh-tokoh tersebut.

Teori analisis proses ritual membedakan pola ritus peralihan dalam cerita menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap pemisahan (*separation*) atau praliminal, (2) tahap marginal atau liminal (dari bahasa Latin, *limen* ‘ambang pintu’), dan (3) tahap penyatuan (*aggregation* atau *integration*) atau pascaliminal (Turner, 1969, hlm. 94; Genep, 1977, hlm. 11; Leach, 1971, hlm 134). Tahap pemisahan atau praliminal ini tersusun dari perilaku simbolis yang mengacu pada awal pemisahan seorang individu atau suatu kelompok. Ciri tahapan ini ditandai dengan keberadaan subjek ritual dalam struktur sosial dan seperangkat kondisi kultural tertentu. Struktur sosial dan kondisi kultural yang dialami subjek ritual belum menunjukkan perubahan yang berarti. Tahap liminal merupakan periode peralihan pada saat subjek ritual melewati suatu dunia kultural (*cultural realm*) yang tidak memiliki atribut yang berasal dari keadaan sebelumnya dan sesudahnya. Subjek ritual berada dalam suatu keadaan ambigu karena tidak “di sini” dan tidak pula “di sana (*betwixt and between*). Pada tahap penyatuan atau pascaliminal, subjek ritual kembali berada di dalam keadaan yang relatif stabil karena masa peralihan telah selesai. Subjek ritual masuk ke dalam sebuah dunia baru yang berbeda dengan dunia sebelumnya. Biasanya, tahap ini mengandung proses yang sama dengan tahap pemisahan, tetapi dengan urutan yang terbalik atau bertolak belakang. Ketiga tahapan itu divisualkan sebagai berikut.

**Gambar 1**  
**Zona liminal “Keduanya di Antara Dunia A dan Bukan Dunia A” Areal Rahasia**



Sumber: Leach (1976, hlm. 82)

Budiman (1995, hlm. 32) menyatakan bahwa liminalitas pada visual itu terletak pada posisi tengah atau antara (*betwixt and between*), yakni di antara “dunia sini” dan “dunia sana.” Subjek ritual yang berada posisi liminal memiliki ciri-ciri yang ambigu. Hal ini terjadi karena subjek ritual terhindar atau terlepas dari jaringan klasifikasi yang biasanya meletakkan seseorang pada status dan posisi di dalam ruang budaya tertentu. Di dalam liminalitas, dapat disaksikan adanya kesamaan, spontanitas, dan kelangsungan hubungan pribadi. Dunia yang dialami bersifat tak terbedakan (*undifferentiated*).

Turner (1969, hlm. 106) juga menyatakan bahwa kondisi liminal subjek ritual dapat diekspresikan melalui beragam bentuk dan tindakan simbolis. Misalnya, seseorang yang berada di dalam liminalitas mungkin digambarkan sebagai makhluk aneh, penuh keraguan, dan tidak memiliki status yang tetap. Perbedaan antara liminalitas dan sistem status akan semakin tampak jelas bila ditampilkan dalam sejumlah oposisi biner, yaitu transisi berhadapan dengan keadaan tetap, sakral dengan sekuler, homogenitas dengan heterogenitas, tanpa kekayaan dengan kekayaan, ketelanjangan dengan pembedaan pakaian, keheningan dengan bicara, kesederhanaan dengan kompleksitas,

kesederajatan dengan ketidaksederajatan, dan tanpa status dengan status. Deretan oposisi tersebut tampaknya masih mungkin diperpanjang lagi bila jangkauan liminalitas ingin diperluas.

## METODE

Ditinjau dari metode kerja, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep melalui kajian secara empiris (Semi, 1990, hlm. 23). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini mulai tahap pengumpulan data hingga penyajian hasil analisis telah mencerminkan penelitian kualitatif. Pada tahapan pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Pemanfaatan metode dan teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian; mengumpulkan ulasan, pembahasan, artikel, makalah, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan objek; mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dengan metode itu kemudian diseleksi dan diuji dengan teknik catat dan identifikasi. Teknik catat digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam kaitannya dengan penelitian. Teknik identifikasi digunakan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek. Penggunaan kedua teknik itu sangat membantu dalam hal penetapan karya sastra yang akan dijadikan sumber data dan membantu dalam hal pemilihan informasi tambahan dari berbagai sumber pustaka yang tepat dan valid untuk menunjang pembuktian analisis. Karya sastra yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, terbitan Diva Press Yogyakarta (2010).

Metode deskriptif analitik digunakan pada tahapan analisis data dan metode informal

digunakan pada tahapan penyajian hasil analisis. Metode deskriptif analitik digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004, hlm 53). Metode deskriptif analitik ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Nazir, 1988, hlm. 65). Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk pemaparan atau penyajian dengan kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini diawali dengan uraian mengenai ringkasan cerita dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Ringkasan cerita ini memperlihatkan perubahan pola pikir tokoh-tokoh yang termarginalisasi dalam bidang pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasi terjadinya perubahan pola pikir tersebut. Terjadinya perubahan pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan melalui tiga tahapan, yakni pemisahan (*separation*), liminal, dan penyatuan (*aggregation* atau *integration*).

### Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan

Bagian ini menguraikan proses transisi pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Tokoh-tokoh dalam novel ini yang tergolong ke dalam kaum marginal dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok anak-anak dan kelompok orang dewasa. Kelompok anak-anak yang termarginalkan dalam novel itu adalah Pambudi, Pepeng, dan Yudi (disebut anak-anak alam), sedangkan kelompok dewasa yang termarginalkan adalah Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong. Kedua kelompok marginal ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan yang bersumber pada faktor internal dan

eksternal. Hambatan yang disebabkan oleh faktor internal bagi kelompok anak-anak adalah tidak adanya kemauan dari mereka untuk bersekolah karena memiliki hobi bermain, sedangkan hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan perhatian orang tua yang kurang mendukung. Sementara itu, hambatan yang disebabkan oleh faktor internal bagi kelompok dewasa adalah merasa diri telah mampu hidup sejahtera meskipun tidak bersekolah, sedangkan hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung terciptanya kondisi pendidikan yang mapan. Kondisi itu yang menyebabkan kedua kelompok tersebut enggan untuk bersekolah. Mereka merasa telah pintar dan dapat mencari uang meskipun tanpa bersekolah.

Kehadiran tokoh Faisal, seorang anak SD kelas III, memiliki arti penting dalam cerita ini. Tokoh ini berhasil mengubah pola pikir anak-anak alam agar mau bersekolah, meskipun pada awalnya mendapat penentangan dari ketiga anak itu. Anak-anak alam itu akhirnya mengikuti saran Faisal. Mereka bersekolah di SD Kartini. Sekolah itu memberikan keringanan biaya bagi mereka. Meskipun memperoleh keringanan biaya, mereka berusaha mencari uang sendiri untuk membiayai pendidikannya dengan cara berjualan kue dan koran, serta menjadi kuli pengangkut kelapa. Karena sebagai anak miskin, mereka dihina dan dicaci oleh teman-temannya yang kehidupannya mapan. Anak-anak alam itu sempat minder ketika mendapat hinaan dan cacian itu, tetapi Faisal berhasil membesarkan hati mereka agar kuat mendapat tantangan hidup. Mereka kembali bersemangat untuk bersekolah. Lebih-lebih, kehadiran sosok Kania, anak miskin, tetapi berprestasi, telah memberikan semangat kepada mereka untuk terus berjuang melanjutkan sekolah. Kania yang memacu semangat mereka untuk berprestasi di sekolah.

Bersamaan dengan anak-anak alam memacu prestasi di sekolah, Faisal juga berusaha memberikan penyadaran kepada orang-orang dewasa, seperti Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong akan arti penting pendidikan. Ia menjadi guru cilik di program pengentasan buta aksara (Kejar Paket B) yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan. Pak Cokro, seorang dukun yang memiliki banyak pengikut, tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis ikut serta dalam program itu. Mat Karmin yang memiliki kemampuan membuat permainan tradisional anak-anak juga ikut dalam kegiatan itu. Tidak ketinggalan pula Koh A Kiong, pengusaha Cina yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga sering dibodohi oleh karyawannya, juga ikut dalam program itu. Bahkan, setelah menyelesaikan program itu, Pak Cokro tidak lagi membuka praktik perdukunan. Tempat praktiknya itu diubah menjadi taman bacaan bagi warga Kampung Genteng. Mat Karmin bisa membuat buku tentang permainan tradisional anak-anak Indonesia. Demikian juga Koh A Kiong, ia tidak dapat lagi ditipu oleh para karyawannya dengan kuitansi-kuitansi kosong. Kini, ia telah bisa membaca dan menulis semua pengeluaran dan pemasukan usahanya.

Ringkasan cerita dalam novel itu sekilas menunjukkan proses transisi (perubahan) pola berpikir atau cara pandang kaum marginal terhadap pendidikan, dari apatis menjadi optimis. Keapatisan yang ada dalam diri kaum marginal tentu ada yang melatarbelakangi. Demikian pula keoptimisan yang dalam diri kaum marginal, tentunya ada yang mempengaruhi atau memotivasinya. Sehubungan dengan itu, untuk mengungkap secara detail perubahan pola berpikir kaum marginal terhadap pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi atau memotivasi mereka digunakan teori proses ritual yang dikemukakan oleh Turner. Dengan teori ini diharapkan dapat terungkap perilaku tokoh, baik secara langsung maupun simbolis,

yang menunjukkan perubahan pola pikir atau cara pandang subjek ritual, dalam hal ini kaum marginal, terhadap pendidikan.

### **Tahap Pemisahan (*Separation*) atau Praliminal**

Tahap pemisahan atau praliminal tersusun dari perilaku simbolis yang mengacu kepada awal pemisahan individu atau kelompok dari keberadaannya atau struktur sosial sebelumnya. Subjek ritual mengalami masa transisi atau perubahan keadaan meskipun belum secara signifikan (Turner, 1969, hlm. 94).

Pada tahap pemisahan atau praliminal, Pambudi, Yudi, dan Pepeng sebagai subjek ritual berada pada kondisi kemiskinan yang membelit hidupnya. Kondisi itu yang menyebabkan mereka tidak mampu bersekolah meskipun niat bersekolah itu ada tertanam dalam diri mereka. Pekerjaan orang tua mereka hanyalah seorang pemerah susu sapi, pembersih kandang, dan memberi makan ternak-ternak pengusaha Cina kaya yang ada di desanya. Tempat peternakan itu dinamakan Gedong Sapi. Biaya makan sehari-hari saja mereka masih kekurangan, apalagi biaya untuk bersekolah. Untuk meringankan ekonomi keluarga, mereka diharuskan dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Kehidupan keluarga mereka yang seperti itu yang menyebabkan Pambudi, Pepeng, dan Yudi memiliki pandangan bahwa bersekolah hanyalah tempat untuk menghabiskan uang dan waktu. Bagi mereka, waktu itu harus diisi dengan bekerja sehingga mampu menghasilkan uang. Pentingnya uang dalam kehidupan mereka terlukis secara eksplisit dalam kutipan berikut.

“Kalau aku, setiap malam diajak ayah untuk mengangkuti kelapa-kelapa dari pelabuhan ke pasar malan dengan becak sejauh 25 kilo. Malam yang seharusnya aku bisa tidur nyenyak, tetapi aku harus berjuang mengangkuti ratusan kelapa itu kepada para pedagang dengan upah dua puluh ribu sekali



angkut. Kalau aku harus sekolah, duit dari mana, lantas siapa yang membantu ayahku mengangkut kelapa-kelapa itu? Kalau aku sekolah, pasti uangnya banyak berkurang, dan penghasilannya pasti akan menurun jika aku tak ikut mengangkutnya.”Kali ini, Pepeng yang bicara, raut mukanya seperti kalender tua (Prasetyo, 2010, hlm. 65).

Kutipan itu menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin cenderung timbul masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak sehingga anak sering dilibatkan dalam pekerjaan tertentu untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Misalnya, anak disuruh menjadi kuli pikul di pasar, buruh bangunan, kerja di sawah, pengangkut pasir, pencari rotan di hutan, dan sebagainya. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga pendidikan anak-anak mereka terlupakan. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan masalah, seperti kenakalan remaja atau anak suka bermain-main di luar rumah. Perilaku yang semacam itu merupakan dampak dari ketiadaan perhatian orang tua. Padahal, untuk menyukseskan pendidikan anak, perhatian orang tua, dukungan dana, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menempuh pendidikan berdasarkan minat dan bakatnya sangat diperlukan. Apabila hal itu tidak tercipta, keberhasilan pendidikan anak mustahil akan tercapai.

Pendidikan merupakan suatu hal penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan itu adalah untuk mewujudkan manusia atau individu yang beriman, berahlak mulia, cerdas, sehat, dan berkemauan; dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar; dapat mengendalikan hawa nafsu; berbudaya dan berkepribadian. Implikasi pendidikan diharapkan mampu mewujudkan atau mengembangkan segala

potensi yang ada dalam diri manusia dalam berbagai konteks dimensi, seperti moralitas, keberagaman, personalitas, kemasyarakatan, dan keberbudayaan yang menyeluruh dan berintergrasi.

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan itu disampaikan oleh Faisal kepada anak-anak alam. Anak-anak alam dibuka pikirannya oleh Faisal agar mereka mau bersekolah. Dengan bersekolah, segala potensi, baik itu potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang ada dalam diri mereka akan dapat dikembangkan. Kebodohan yang selama ini mendera kehidupan mereka dapat dilenyapkan melalui pendidikan. Nasihat yang disampaikan oleh Faisal telah menggugah hati mereka sehingga mereka berkeinginan menyampaikan kemauannya untuk bersekolah kepada orang tuanya. Keinginan Yudi, Pepeng, dan Pambudi untuk bersekolah tampak dalam kutipan berikut.

“Pak, boleh nggak aku sekolah?” kata Yudi sembari *ndhepapis* di depan pintu, tampangnya memelas dan ia tampaknya sama sekali tak punya harapan hingga ayahnya mengabulkan keinginannya.

Ayahnya seketika tersentak sadar dan tak percaya dengan ucapan anaknya sudah sampai sejauh itu.

“Apa? Kau mau sekolah?”

“Iya Pa’e.”

“Betul?” (Prasetyo, 2010, hlm. 76—77).

Kutipan itu menunjukkan upaya salah salah seorang dari anak-anak alam agar diberikan kesempatan oleh bapaknya untuk bersekolah. Orang tua ketiga anak itu juga tampaknya mulai terbuka pemikirannya dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk bersekolah. Peristiwa itu merefleksikan bahwa terjadi proses transisi pola pikir anak-anak alam dan orang tua mereka terhadap pendidikan. Perubahan pola pikir yang tampak dalam hal ini adalah pendidikan yang tidak dianggap penting menjadi penting. Atas izin orang tua, mereka mulai bersekolah di SD

Kartini, yakni sekolah yang berbiaya murah. Proses transisi pola pikir anak-anak alam itu terhadap pendidikan dapat digambarkan dengan pasangan oposisi biner berikut ini.

tidak penting	:	penting
tidak bersekolah	:	bersekolah
mahal	:	murah
Gedong Sapi	:	sekolah

Pasangan oposisi biner itu menunjukkan bahwa subjek ritual telah mengalami pergeseran keberadaan dan status sosial, yakni tidak bersekolah menjadi bersekolah dan dari Gedong Sapi menuju sekolah. Pergeseran keberadaan dan status sosial mereka itu disebabkan oleh adanya perubahan pola pikir terhadap pendidikan dalam diri subjek ritual. Kini, pendidikan dianggap penting dalam kehidupan subjek ritual.

Subjek ritual yang lain, yakni kelompok termarginalisasi dari golongan dewasa, seperti Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong juga mengalami proses transisi. Pak Cokro, seorang dukun yang buta aksara, awalnya menganggap pendidikan itu tidak penting. Tanpa pendidikan, ia mampu mempengaruhi masyarakat di kampungnya. Bahkan, orang-orang di kampungnya menganggap dirinya sebagai guru karena dapat membantu segala kesulitan hidup warga kampung. Hal itu yang membuat dirinya sombong, termasuk kepada orang-orang yang berpendidikan. Mat Karmin juga menganggap pendidikan itu tidak penting. Dengan kemampuan kreativitasnya dalam menciptakan permainan tradisional anak-anak, ia mampu menghasilkan banyak uang. Demikian juga dengan Koh A Kiong, seorang pengusaha Cina yang sukses, pendidikan dipandang sebelah mata. Hidupnya dipenuhi dengan ambisi untuk memperoleh kekayaan melalui usaha yang dirintisnya. Ketiga tokoh tersebut semuanya buta baca dan tulis sehingga mudah ditipu dan dibodoh-bodohi orang. Kutipan berikut menunjukkan salah satu kebodohan

yang terdapat dalam diri Pak Cokro.

Mendengarku bisa mengucapkan bahasa Belanda walaupun agak cedal, pak Cokro gelagapan, lelaki itu menyangka aku jin beneran yang menguasai tanah Gedong Sapi. Ketakutannya kemudian menjadi nyata, mukanya yang tadi kelihatan bengis, mendadak berubah seperti anak kecil yang cengeng... (Prasetyo, 2010, hlm. 176).

Pak Cokro berhasil diperdayai oleh Faisal. Faisal berpura-pura dirasuki oleh jin Belanda yang kemudian mengintimidasi Pak Cokro. Karena tidak memiliki kecerdasan intelektual, Pak Cokro percaya begitu saja terhadap semua perkataan Faisal. Koh A Kiong juga tidak memiliki kecerdasan intelektual sehingga ia mudah ditipu oleh karyawannya. Karyawannya memanfaatkan ketiadmampuan Koh A Kiong dalam membaca dan menulis sehingga kuitansi-kuitansi atau nota-nota kosong yang diberikan kepada karyawannya banyak yang dipalsukan. Akibatnya, usaha Koh A Kiong merugi. Berbeda dengan Mat Karmin, ia kreatif dan terampil dalam hal menciptakan permainan anak-anak, tetapi tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Hal itu yang menyebabkan ide-ide kreatifnya tidak dapat didokumentasikan.

Kebodohan yang ada pada diri mereka disebabkan oleh kurang kesadaran mereka untuk belajar. Padahal, manusia diciptakan oleh sebagai makhluk yang paling sempurna. Mereka diberikan akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk mempelajari suatu hal. Akan tetapi, banyak manusia yang gagal dalam memanfaatkan akal dan pikirannya sehingga menjadi bodoh.

Proses transisi pola pikir Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong mulai terjadi ketika mereka menyadari bahwa kebodohan menyengsarakan hidup mereka. Mereka mulai berkeinginan untuk bersekolah meskipun usia mereka sudah tua atau dewasa. Lagi-lagi, tokoh Faisal sebagai juru selamat kelompok marginal ini. Faisal memotivasi mereka untuk tidak malu

menuntut ilmu sebab masalah usia tidaklah menjadi ukuran dalam mengejar ilmu. Kapan pun ilmu dapat dikejar. Motivasi yang diberikan oleh Faisal mampu membangkitkan semangat mereka untuk bersekolah. Mereka menuntut ilmu di Kejar Paket B yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan. Faisal sendiri dipercaya sebagai salah pengajar di program pengentasan buta aksara tersebut. Tumbuhnya kesadaran mereka akan arti penting pendidikan dalam kehidupan terlukis dalam kutipan berikut.

... ada Pak Cokro yang memang tulus untuk belajar semenjak kutipu dengan jin Belanda, ada Koh A Kiong yang berusaha belajar agar dia tak ditipu lagi dengan anak buahnya, ada juga Mat Karmin, pria yang punya kelainan seks menyimpang itu akan membagi ilmu layang-layangnya pada anak-anak, itu semua karena kecintaannya pada mereka (Prasetyo, 2010, hlm. 207).

Perubahan yang berarti telah terjadi pada ketiga tokoh itu. Pandangan mengenai sekolah itu tidak penting berubah menjadi penting, uang yang dijadikan ukuran keberhasilan atau kesuksesan berubah menjadi pendidikan yang dijadikan ukuran untuk mencapai kecerdasan dan ketrampilan. Proses transisi pola pikir tokoh-tokoh itu terhadap pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut.

tidak penting	: penting
tidak bersekolah	: Kejar Paket B
tidak bisa baca dan tulis	: bisa baca dan tulis

Pasangan oposisi biner itu menunjukkan bahwa subjek ritual dari kelompok dewasa yang termarginal ini juga mengalami pergeseran pola pikir yang pada intinya menganggap bahwa pendidikan itu penting dalam kehidupan mereka. Mereka mulai meninggalkan cara pandang lama, yaitu pendidikan hanya menghabiskan waktu dan pendidikan itu dianggap belum menjamin mereka akan mendapat uang atau kesejahteraan. Proses transisi awal ini merupakan pijakan cerita menuju ke tahap marginal atau liminal.

### **Tahap Marginal atau Liminal**

Tahapan ini merupakan periode peralihan dari kultur lama menuju kultur baru (*cultural realm*). Pada tahapan ini, subjek ritual terlepas dari semua atribut yang dimiliki pada keadaan sebelumnya dan mulai memasuki dunia baru dengan atribut yang baru pula. Subjek ritual pada masa ini berada di dalam suatu keadaan yang ambigu (Turner, 1969, hlm. 94). Dalam kaitannya dengan novel ini, dunia baru yang dimasuki oleh subjek ritual dalam novel ini adalah dunia sekolah atau pendidikan, baik secara formal maupun nonformal.

Orang bersekolah tentu memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Pada umumnya, cita-cita yang ingin dicapai adalah agar kelak mereka memiliki ahlak, pengetahuan, dan ketrampilan. Ahlak, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperolehnya diharapkan dapat hidup mereka sehingga tidak mudah dibodohi atau ditipu; dapat dijadikan bekal untuk mendapatkan pekerjaan yang layak; dapat meningkatkan harkat dan martabat keluarga mereka. Cita-cita yang terpampang dalam sanubari mereka seperti itu menyebabkan mereka bersemangat untuk menempuh pendidikan.

Cita-cita Pambudi, Pepeng, Yudi, Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong. Pambudi, Pepeng, dan Yudi memiliki harapan bahwa dengan pengetahuan dan kerampilan yang diperoleh di sekolah mereka mampu mengangkat harkat dan martabat keluarganya yang kini masih hidup dalam garis kemiskinan. Cita-cita seperti itu juga terpampang dalam hati Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong. Pak Cokro ingin mengembangkan ilmu pengobatannya untuk membantu warga Kampung Genteng, Mat Karmin ingin mendokumentasikan teknik pembuatan permainan tradisional untuk anak-anak, dan Koh A Kiong ingin mengembangkan usahanya. Untuk mewujudkan cita-cita itu, banyak tantangan, baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Tantangan itu ada bersifat

positif dan ada juga bersifat negatif.

Tantangan yang bersifat negatif harus dapat diantisipasi atau ditanggulangi sebab jika tidak dapat melemahkan semangat untuk terus melanjutkan pendidikan. Hal itu dialami oleh Pambudi, Pepeng, dan Yudi. Sebagai orang miskin, orang tua mereka tidak mampu membelikan baju, tas, celana, dan sepatu yang bagus. Baju, celana, tas, dan sandal jepit yang dikenakan semuanya adalah barang bekas sehingga kelihatan lusuh. Penampilan dan nama mereka juga sangat kampungan. Hal itu yang menyebabkan mereka mendapat hinaan dari teman-teman sekelasnya. Hinaan yang secara terus-menerus ditujukan kepada mereka sempat kecewa dan marah atas kelakuan teman-temannya itu. Kekecewaan dan kemarahan mereda ketika mendapat nasihat dari Kania untuk tidak meladeni keusilan teman-temannya itu. Kutipan berikut menunjukkan peristiwa itu.

Hampir saja, sebelum kemarahan mereka meletup-letup, sepercik air meneduhi jiwa mereka. Sebuah suara dari kania, murid kelas I-2 yang paling kecil sendiri tetapi bersuara nyaring. Ia memprotes Rena, Guruh, Catur, dan murid-murid lain yang terus memojokan murid baru. Tak pantas murid Bu Mutia berlaku seperti itu, apakah mereka tak ingat pelajaran budi pekerti yang selalu disampaikan oleh Pak Syaerozi, guru agama yang begitu sabar itu? (Prasetyo, 2010, hlm. 97).

Adanya sosok Kania dan Bu Mutia di sekolah yang menyebabkan mereka masih betah bertahan di sekolah tersebut. Kania, anak dari keluarga miskin namun berprestasi, dijadikan teladan dan inspirasi untuk memompa semangat belajar mereka. Demikian juga Bu Mutia, guru kelas I, guru tersebut memiliki kemampuan mendidik yang sangat luar biasa sehingga sangat dikagumi oleh murid-muridnya. Ia juga memperlakukan murid-muridnya secara adil, tanpa memandang kaya dan miskin. Kedua

sosok itu sangat dikagumi oleh anak-anak alam. Jika tidak ada kedua sosok tersebut, barangkali Yudi, Pepeng, dan Pambudi telah meninggalkan sekolah itu.

Peristiwa itu mencerminkan bahwa untuk menciptakan kondisi pendidikan yang kondusif sangat diperlukan perhatian dan kepedulian semua elemen pendidikan, seperti guru, siswa, dan masyarakat. Semua elemen itu bertanggung jawab dalam menciptakan suasana pendidikan aman, nyaman, dan tertib. Suasana aman, nyaman, dan tertib dapat tercapai bila sekolah mampu mengembangkan budaya belajar yang positif; mampu menerapkan azas persamaan secara adil; mendorong perilaku sosial siswa yang bertanggung jawab; dapat memecahkan masalah sekolah secara damai; mampu menjalin komunikasi dengan lingkungan sosial.

Tantangan yang lain datangnya dari lingkungan sosial tempat ayah anak-anak alam mencari nafkah. Sang juragan yang bernama Yok Bek membujuk ayah-ayah mereka agar anak-anak alam tidak bersekolah karena tenaganya sangat diperlukan di peternakan miliknya. Ayah-ayah mereka akan dinaikan gajinya bila mampu membujuk anak-anak itu berhenti sekolah dan mau membantu pekerjaan orang tuanya. Namun, usaha Yok Bek sia-sia karena anak-anak alam tetap ingin melanjutkan sekolah. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Nggak Pak, aku nggak mau.”

“Lho kenapa? Kamu akan disekolahkan di tempat yang lebih baik, katanya sih sekolah Sinyo Dandy dulu sewaktu kecil.”

“Ah nggak. Aku tetap nggak mau, aku ingin sekolah di sekolah kampung itu saja” (Prasetyo, 2010, hlm. 148).

Percakapan tersebut menunjukkan penolakan Pambudi ketika dibujuk berhenti sekolah oleh ayahnya. Ia tetap bersikeras untuk bersekolah di SD Kartini. Cita-cita untuk dapat pengetahuan dan keterampilan sebagai

bekal di masa depan masih tetap menyala di hati Pambudi. Demikian juga dengan anak-anak alam yang lain, seperti Pepeng dan Yudi, mereka secara tegas tidak mau diberhentikan dari sekolah. Pola pikir ketiga anak itu masih konsisten. Mereka terus berjuang menimba ilmu di sekolah kampung itu.

Proses transisi pola pikir anak itu terjadi ketika peternakan milik Yok Bek diserbu massa dari Kampung Genteng karena peternakan itu dianggap telah mencemarkan lingkungan. Peristiwa mengakibatkan ayah-ayah mereka kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal. Selama ini keluarga mereka tinggal di areal peternakan. Setelah kejadian itu, mereka tidak lagi memiliki tempat tinggal. Kemudian, keluarga mereka memutuskan untuk tinggal di bantaran Sungai Banjir Kanal. Akibatnya, anak-anak alam tidak lagi memikirkan sekolahnya dan tidak lagi memikirkan masa depan. Mereka kembali memikirkan cara mendapatkan uang untuk meringankan himpitan ekonomi yang membebani keluarganya.

Sampai pada peristiwa itu, Yudi, Pepeng, dan Pambudi sebagai subjek ritual dalam cerita ini kembali ke atribut sebelumnya. Kondisi itu menimbulkan keambiguan dalam diri subjek ritual. Ingin melanjutkan sekolah tetapi tidak memiliki biaya. Jarak sekolah dengan tempat tinggalnya kini menjadi semakin jauh. Hal itu yang menyebabkan mereka tidak lagi memikirkan sekolahnya. Uang merupakan persoalan utama yang harus mereka kejar karena beban keluarga semakin menghimpit. Kembalinya subjek ritual ke atribut sebelumnya dapat digambarkan dengan pasangan oposisi biner sebagai berikut.

penting	:	tidak penting
bersekolah	:	tidak bersekolah
sekolah	:	bantaran Sungai Banjir Kanal

Deretan oposisi biner ini pada tahapan liminal berbanding terbalik dengan deretan oposisi biner pada tahapan praliminal. Pada

tahapan liminal, susunan pasangan oposisi biner itu menunjukkan bahwa subjek ritual telah mengalami pergeseran kembali pada keberadaan dan status sosial awal, yakni bersekolah itu penting menjadi bersekolah itu tidak penting. Kini, pendidikan kembali dianggap tidak penting dalam kehidupan subjek ritual. Yang paling penting dalam kehidupan mereka adalah uang. Sementara itu, subjek ritual pada kaum marginal orang dewasa, seperti Pak Cokro, Mat Karmin, dan Koh A Kiong tidak mengalami liminalisasi. Pola pikir bahwa pendidikan itu penting tetap menjadi penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang dijadikan ukuran untuk mencapai kecerdasan dan ketrampilan juga tidak mengalami perubahan. Pola pikir subjek ritual ini tetap bertahan sampai pada tahap penyatuan (*aggregation* atau *integration*).

#### **Tahap Penyatuan (*Aggregation* atau *Integration*)**

Pada tahap penyatuan atau pascaliminal, subjek ritual kembali berada di dalam keadaan yang relatif stabil karena masa peralihan telah selesai. Subjek ritual mulai memasuki dunia baru yang berbeda dengan dunia sebelumnya. Tahapan ini mengandung proses yang sama dengan tahapan pemisahan (*separation*) atau praliminal tetapi dengan urutan yang bertolak belakang (Turner, 1969, hlm. 94—95).

Pada tahapan liminal, subjek ritual telah mengalami pergeseran kembali pada keberadaan dan status sosial awal, yakni bersekolah itu penting menjadi bersekolah itu tidak penting. Kembalinya pola pikir Yudi, Pambudi, dan Pepeng pada posisi sebelumnya berhasil dipecahkan oleh kehadiran sosok Faisal. Faisal kembali memberikan semangat agar mereka tidak berputus asa. Pentingnya pendidikan bagi mereka kembali ditanamkan dan disegarkan dalam ingatan mereka. Meskipun rumah mereka jauh dari sekolah, jarak itu dapat ditempuh yang penting ada kemauan dan niat. Nasihat yang

mengandung motivasi dan semangat terus disampaikan oleh Faisal sehingga menyebabkan kemauan dan keinginan bersekolah dalam diri anak-anak alam kembali tergugah. Tidak hanya Faisal yang memberikan nasihat, Kania pun ikut memberikan semangat agar mereka kembali bersekolah. Karena mendapat saran dan nasihat dari orang-orang yang dikagumi dan diteladani, anak-anak alam itu pun akhirnya memutuskan untuk kembali bersekolah. Saran yang disampaikan oleh Faisal terdapat pada kutipan berikut.

“Nah, itulah maksudku, aku hanya ingin Kalian bisa terus semangat sekolah demi masa depan kalian. Itu semua demi Kalian sendiri., bukan demi Kania ayau demi aku, aku ingin melihat kalian sukses” (Prasetyo, 2010, hlm. 194).

Proses transisi pola pemikiran subjek ritual kembali pada atribut pentingnya pendidikan dalam kehidupan menandakan bahwa subjek ritual telah memasuki tahapan penyatuan (*Aggregation* atau *Integration*). Tahapan ini mengandung proses yang sama dengan tahapan pemisahan (*separation*) atau praliminal. Proses transisi pola pikir subjek ritual pada tahapan ini dapat digambarkan dengan pasangan oposisi biner sebagai berikut.

tidak penting	:	penting
tidak bersekolah	:	bersekolah
bantaran Sungai Banjir Kana:	:	sekolah

Pasangan oposisi biner itu menunjukkan bahwa subjek ritual kembali mengalami pergeseran keberadaan dan status sosial, yakni pendidikan itu tidak penting menjadi penting, tidak bersekolah menjadi bersekolah dan dari bantaran Sungai Banjir Kanal menjadi sekolah. Kini, pendidikan kembali dianggap penting dalam kehidupan subjek ritual.

Begitu pentingnya pendidikan bagi hidup mereka, anak-anak alam kembali bersemangat untuk mengikut semua mata pelajaran. Mereka

rajin bersekolah dan rajin menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Mutia. Usaha mereka tidak sia-sia. Pada saat kenaikan kelas, rapor mereka menunjukkan prestasi yang cukup memuaskan. Hasil yang dicapai tidak membuat mereka puas. Mereka terus belajar dan belajar untuk dapat meningkatkan prestasinya.

Di sisi lain, kemampuan membaca dan menulis Pak Cokro, Mat Karmin, Koh A Kiong juga semakin meningkat setelah selesai mengikuti Kejar Paket B. Pak Cokro tidak lagi membuka praktik perdukunan. Tempat praktiknya itu kini diubah menjadi taman bacaan bagi warga Kampung Genteng. Taman bacaannya itu telah menambah wawasan dan pengetahuan warga di Kampung Genteng. Mat Karmin bisa membuat buku tentang permainan tradisional anak-anak Indonesia. Ide-ide kreatifnya kini dapat didokumentasikan ke dalam buku sehingga dapat dibaca oleh masyarakat banyak. Hal itu berarti karya Mat Karmin telah memberikan sumbangan yang berharga bagi keilmuan. Koh A Kiong juga demikian, kini ia tidak dapat lagi ditipu oleh para karyawannya dengan kuitansi-kuitansi kosong. Kemampuan membaca dan menulis telah dapat membatunya untuk kemajuan usaha yang dirintisnya.

## SIMPULAN

Kaum marginal dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak begitu penting dalam kehidupan dan pendidikan itu juga dianggap sebagai sesuatu yang menyita waktu dan uang. Dengan adanya pola pikir yang seperti itu, kaum marginal lebih mengutamakan kegiatan yang dianggap mampu menghasilkan uang sehingga kesejahteraan hidup dan beban keluarga mereka menjadi berkurang. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pola pikir tersebut adalah lemahnya kondisi keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung tidak terciptanya suasana

pendidikan yang konduksif, ketiadaan perhatian orang tua, dan tidak adanya kemauan. Padahal, untuk dapat menyukseskan pendidikan, perhatian orang tua, dukungan dana, lingkungan sosial yang konduksif, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menempuh pendidikan berdasarkan minat dan bakatnya sangat diperlukan.

Perubahan pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan terjadi setelah mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehingga mudah dibodohi orang dan tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengalaman itu yang menyebabkan mereka menempuh pendidikan, baik di sekolah formal maupun nonformal. Dengan bersekolah, segala potensi, baik itu potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang ada dalam diri mereka diharapkan dapat dikembangkan dan kebodohan yang selama ini mendera kehidupan mereka dapat dilenyapkan. Mereka menyadari bahwa dalam meningkatkan pendidikannya banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti ketidakberterimaan mereka di lingkungan sosial sekolah dan masyarakat dan ketiadaan biaya untuk menopang keberlangsungan pendidikan mereka. Tantangan itu berhasil diselesaikan dengan penuh perjuangan sehingga mereka mampu menunjukkan prestasi dalam pendidikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (1994). *Wacana Sastra dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: UNY Press.
- Gennep, A. (1977). *The Rites of Passage*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Leach, E. (1976). *Culture and Communication: The Logic by Which Symbols are Connected*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurfajriah, S. (2014). “Nilai Moral dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perlman, S. (1976). *A Teory of The Labor Movement* (Teori Gerakan Buruh). Terjemahan Imam Sudjono, Gajus Siagian, K.Tobing. Jakarta: Usaha Penerbit “LM”.
- Pradopo, R.D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Prasetyo, W. (2010). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puteri, N.D. (2013). “Nilai Edukasi dan Sosial dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Sosiologi dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtas Muhammadiyah.
- Ratna, I.N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setiyorina, A. (2012). “Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Gaya Bahasa)”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Turner, V. W. (1969). *Ritual Process: Structure and Anti-structure*. New York: Cornell University Press.

Waluyo, H. (2002). *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.